



Misi dan rekonsiliasi: Merevitalisasi fungsi gereja di tengah konflik sosial

Kresbinol Labobar 

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani, Papua

Correspondence:

chreslabobar1@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1126>

Article History

Submitted: June 02, 2024

Reviewed: July 24, 2024

Accepted: Aug. 31, 2024

Keywords:

church function;
God's mission;
mission of reconciliation;
plural society;
social conflict;
fungsi gereja;
konflik sosial;
masyarakat majemuk;
misi Allah;
misi rekonsiliasi

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This article aims to revitalize the church's function as a bearer of the mission of reconciliation amid social conflict, especially in Indonesia. Since the era of reform, which was considered to bring fresh air of change to the nation's life, horizontal conflicts have escalated. The church's presence, which cannot be separated from God's mission, is more often associated with the mission of evangelism. Through descriptive analysis of various literature, it was found that the mission built on the paradigm of the Triune God and the incarnation of Christ resulted in a reconciliatory mission. Therefore, the concept of a "missionary church" must also have implications for the mission of reconciliation.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah revitalisasi fungsi gereja sebagai pengemban misi rekonsiliasi di tengah konflik sosial, khususnya di Indonesia. Sejak bergulirnya era reformasi, yang dianggap akan membawa angin segar perubahan bagi kehidupan berbangsa di tanah air, konflik horizontal justru semakin meningkat eskalasinya. Kehadiran gereja yang tidak dapat dilepaskan dari misi Allah lebih sering dikaitkan dengan misi penginjilan. Melalui analisis deskriptif berbagai literatur didapatkan, bahwa misi yang dibangun pada paradigma Allah Trinitas dan inkarnasi Kristus menghasilkan misi yang rekonsiliatif. Oleh karena itu, konsep "gereja yang misioner" haruslah juga berimplikasi pada misi rekonsiliasi.

Pendahuluan

Konflik sosial yang terjadi belakangan ini bukanlah sebuah instrumen dalam pergeseran era kehidupan manusia, karena sejatinya konflik telah ada dari semenjak manusia ada di muka bumi. Tidaklah berlebihan jika kita melihat konflik sebagai bagian dari kehidupan manusia modern bahkan posmodern yang sarat dengan digitalisasi. Bahkan, era di mana kemajuan teknologi semakin canggih ini disebut juga sebagai era disruptif, menggambarkan begitu rentannya manusia *homo digitalis* terhadap isu-isu desktruktif yang mendisrupsi tatanan manusia modern. Dalam risetnya, Sisi Renia Alviani dan Chazizah Gusnita, mengungkapkan bahwa media sosial menjadi faktor utama pembentuk konflik di media sosial pada era digital saat

ini.¹ Hal ini tidaklah berlebihan, karena kebebasan lierasi yang mengarah pada "kebablasan" informasi tidak sedikit yang menggiring pada konflik. Setidaknya, panggung kontestasi politik dalam bentuk pemilihan kepala daerah Jakarta 2017 hingga pemilihan presiden di tahun 2019 terdisrupsi oleh kemunculan berita *hoax* yang berimplikasi pada praktik politik identitas dan konflik horizontal.² Potret ini merupakan sebagian kecil dari beragam konflik yang dapat ditelusur di media informasi digital saat ini.

Konflik yang paling menyisakan trauma mendalam di era reformasi adalah terjadinya konflik sosial berbasis agama di Poso dan Ambon. Agama menjadi pemicu dalam dua peristiwa memilukan ini. Sekalipun tidak dapat dikatakan bahwa agama mengajarkan konflik, namun pada dimensi beragama di ruang sosial maka hal ini menjadi sangat naif. Tentunya, level beragama yang fundamental hingga radikal menjadi penyebab yang tidak dapat digeneralisir pada praktik beragama yang moderat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Tanpa harus mengulang narasi memori yang menyisahkan kepedihan, telusur ini menempatkan diri pada upaya untuk meminimalisir hingga menganulir berbagai kemungkinan negatif yang bisa saja terjadi di kemudian hari. Konflik memang tidak dapat dihindarkan, bahkan cenderung menjadi konsekuensi di alam pluralisme sosial³, namun eksekunya selalu dapat diantisipasi agar tidak semakin berpotensi menghancurkan.

Kajian ini tentu bukanlah hal baru, karena riset tentang penanggulangan konflik telah banyak mendapat perhatian peneliti lain, khususnya di bidang ilmu sosial. Bahkan, jika dikaitkan dengan praktik beragama, sebagai pemicu terbesar dalam beragam konflik sosial dan horizontal, beberapa kajian pun telah memberikan tawarannya. Memang harus diakui, tidak sedikit, ketika ditelusuri jauh ke belakang, kegiatan misi gereja menjadi salah satu faktor yang memengaruhinya.⁴ Pemicunya adalah artikulasi kegiatan misi pada praktik penginjilan yang distigma dalam diksi *kristenisasi*. Itu sebabnya, rekonstruksi misi pun telah berkembang dalam diskusi yang lebih dinamis dengan mengajukan pembacaan melalui lensa poskolonial (pasca-kolonial).⁵ Hasilnya, ada begitu banyak kajian terkait diskursus misi yang dilakukan melalui pendekatan poskolonial atau posdigital⁶, di mana penekanan tidak lagi pada penginjilan sebagai satu-satunya misi yang mewakili misi Allah.

Dalam diskusi yang lebih luas, pembahasan misi gereja telah menghasilkan teologi yang semakin konstruktif, seperti memadukan teologi dan ekologi sebagai misi terhadap seluruh ciptaan dan semesta.⁷ Prinsipnya, berbicara misi tidak lagi dibatasi hanya pada persoalan

¹ Sisi Renia Alviani and Chazizah Gusnita. "Analisis media sosial sebagai pembentuk konflik sosial di masyarakat," In *Open Society Conference*, vol. 238. 2018.

² Achmad Fachrudin, *Konflik Politik Identitas: Pergumulan Politik, Agama dan Media Dari Pilkada DKI 2017 Hingga Pilpres 2019* (Jakarta: Literasindo, 2021).

³ Sudianto Manullang, "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (2014): 99-120; Angga Natalia, "Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama (kajian sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2017): 36-56.

⁴ Yuni Pancarani, "Refleksi Tentang Penginjilan, Kristenisasi, dan Moderasi Beragama di Era Modern." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 17-29.

⁵ Oinike Natalia Harefa, "Misi dalam Realitas Pascakolonial dan Pluralisme Agama di Asia," *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 1 (2023): 1-10; bdk. Pelita Hati Surbakti and Noel GBP Surbakti. "Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2019): 209-209.

⁶ Belly Johannis Bolung, "Misi Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi di Era Posdigital." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 155-162.

⁷ Grets Janialdi Apner, "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1: 27-28 Dan 2: 15," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1

"memenangkan jiwa", melainkan juga "menyelamatkan" seluruh ciptaan, termasuk menghadirkan damai di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Diskursus teologi yang mengarah pada topik-topik yang humanis pun kian berkembang, baik dari perspektif Islam maupun Kristen.⁸ Ditambah lagi dengan program pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama, yang meluncurkan strategi moderasi beragama untuk meminimalisir dampak negatif beragama secara radikal yang turut juga memperkaya penelitian pada topik tersebut. Bahkan, diskursus misi yang berkaitan dengan moderasi pun ditawarkan banyak peneliti.⁹ Tawaran Harls Evan Siahaan dan Munatar Kause menjadi gerak yang lebih maju dalam mempertautkan agama dan nilai-nilai humanis melalui teologi hospitalitas.¹⁰ Intinya, misi kristiani atau gereja harus memperhatikan – bahkan memperlihatkan – nilai-nilai yang humanis, memperlakukan sesama secara setara bukan sekadar objek seperti banyak diartikulasikan dalam praktik penginjilan selama ini. Ini juga berarti bahwa kegiatan misi yang dilakukan gereja atau orang Kristen tidak memicu terjadinya konflik, bahkan sebaliknya menstimulasi terjadinya perdamaian.

Artikel ini memperlihatkan sebuah potret misi gereja yang selama ini dianggap sebagai produk kekristenan yang sarat dengan nilai-nilai kolonialisme, di mana penginjilan diartikulasikan dengan menjadikan orang lain seagama atau pola penundukkan dan perluasan wilayah (kolonial). Gereja dianggap kurang memberikan perhatian serius terhadap persoalan sosial hingga lingkungan, kurang andil pada persoalan politik hingga penanganan beragam kasus ketidakadilan dan penanganan konflik. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka artikel ini bertujuan menstimulasi kebutuhan untuk merevitalisasi fungsi gereja sebagai rekonsiliator atau pelaku misi rekonsiliasi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif melalui berbagai literatur hasil riset topik serupa atau yang terkait berupa artikel hasil penelitian yang sudah terpublikasi atau buku-buku tentang misi, konflik, dan rekonsiliasi.

Konstruksi Misi Rekonsiliasi: Paradigma Trinitarian dan Inkarnasi

Misi rekonsiliasi gereja berawal pada pemahaman bahwa rekonsiliasi adalah sebagai misi itu sendiri, sebagai misi Allah atau *missio Dei*. Gereja bermisi karena bercermin pada Allah yang melakukan misi; Allah adalah Allah yang senantiasa bermisi, mulai dari penciptaan hingga pada karya keselamatan Kristus. Ini berarti bahwa misi Allah harus dilihat dari berbagai *view* yang berimbang, tanpa mengecilkan satu di antara yang lain. Sebagaimana misi penyelamatan berimplikasi pada pekabaran Injil yang menyatakan keselamatan bagi seluruh umat manusia,

(2022): 171-183; Heri Purwanto, "Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia di Tengah Bencana Alam dan Krisis Ekologi," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 181-198.

⁸ Siti Syamsiyatul Ummah, "Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 179-202; Matius Umbu Bolu, "Memanusiakan Sesama Manusia: Sebuah Spiritualitas Laku Beragama yang Egaliter dalam Bingkai Kenosis." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 105-113; Sefen Krisman Gea and Gordenisobek Daeli, "Beragama yang Humanis: Sebuah Konstruksi Spiritualitas Persaudaraan Antarumat Beragama melalui Refleksi Teologis Surat-surat Paulus," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 7, no. 1 (2024): 31-43; bdk. Viktor Deni Siregar and Fredik Melkias Boiliu. "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10-17.

⁹ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1-10; bdk.

¹⁰ Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134-143.

demikian misi penciptaan dapat juga diaktualisasikan pada pemeliharaan lingkungan.¹¹ Misi Allah memiliki lanskap yang luas tanpa harus ditekankan pada satu sisi seperti penginjilan; bukan berarti penginjilan sesuatu yang negatif, namun dengan memandang segala sesuatu lalu mengondisikannya pada aksi penginjilan saja sepertinya kita masih terbelenggu dengan perspektif yang kolonialis.¹² Ini tidak berarti kekristenan berkompromi dengan faham yang pluralistik, namun justru ini adalah sebuah laku yang mengedepankan *spirit* trinitarianitas.

Yohanes Susanta mengatakan bahwa misi yang mengedepankan dialog merupakan cerminan dari Allah Trinitas.¹³ Tawaran Susanta ini memotret situasi sosial terkini, secara spesifik di Indonesia, yang rawan terhadap konflik. Apa yang dikembangkan adalah sebuah *spirit* rekonsiliator dengan cara berdialog¹⁴; dialog menjadi salah satu cara melakukan rekonsiliasi. Gereja dapat melakukan itu dengan memulainya pada diri sendiri, yakni membangun *spirit* yang mengakomodir keberagaman secara internal, tidak memandang secara diskriminatif. Terkait hal ini, tawaran Harls Evan Siahaan dan Johannis Siahaya perlu dipertimbangkan sebagai cara melihat keberagaman internal gereja menggunakan lensa metafora *jigsaw puzzle*¹⁵, di mana mereka memperlihatkan keberagaman adalah hakikat tanpa harus dipertentangkan apalagi diposisikan secara frontal dalam bingkai konflik. Sejatinya, yang dilakukan Siahaan dan Siahaya merefleksikan relasi trinitarian, yang dalam perbedaan tetap – dan senantiasa – mengalun relasi yang harmonis.¹⁶ Harmoni atau harmonisasi menjadi kata kunci yang tereksresi dari relasi trinitaris, yang secara tidak langsung menjadi *spirit* dalam praksis rekonsiliasi. Karena, pada hakikatnya, rekonsiliasi adalah bagaimana membangun harmonisasi; atau sebaliknya, harmonisasi menjadi cara untuk melakukan rekonsiliasi.

Misi Allah sudah tentu – juga – tidak bisa terlepas dari misi Kristus, yang terfokus pada misi penyelamatan (keselamatan) umat manusia. Karya keselamatan Kristus merupakan misi Allah, dilandaskan pada cinta kasih (cf. Yoh. 3:16) yang universal, sehingga karya Kristus tidak dibatasi hanya pada atribut kristiani. Karya yang dilandaskan pada cinta Allah tersebut diawali dari kehadiran Allah dalam wujud manusia: inkarnasi. Inkarnasi bukan sekadar Allah menjadi manusia, melainkan juga cinta yang merengkuh seluruh ciptaan yang telah berdosa, dan meletakkannya pada *relasi* yang penuh anugerah dan rahmat Allah. Kata *relasi* menjadi sebuah kata kunci yang memperlihatkan karya pendamaian Kristus terhadap ciptaan, di mana ketidakterhubungan oleh karena dosa (Rm. 3:23) dipulihkan dalam keterhubungan (*relasi*) Allah–umat atau Bapa–anak (Rm. 8:15). Artinya, *spirit* inkarnasi adalah tentang memulihkan hubungan, sehingga misi Kristus pada fase ini merupakan sebuah misi rekonsiliasi.

Rekonsiliasi dalam misi Kristus merupakan inti pekabaran Injil (kabar baik) yang tidak hanya disampaikan dalam bentuk berita, namun juga dalam bentuk praksis memperdamai sebagai implementasi gereja yang misioner. Di titik ini, konsep gereja yang misioner men-

¹¹ Johanna Livia Silalahi and Reza Hariyoga, "Air sebagai Mitra Allah dan Manusia dalam Mewujudkan Misi Allah di Dunia," *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 1 (2023): 11-17; bdk. Peter C. Aman, "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi," *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 2 (2016): 188-208.

¹² Bdk. Harefa, "Misi dalam Realitas Pascakolonial dan Pluralisme Agama di Asia."

¹³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 73-85.

¹⁴ Bdk. Phanny Tandi Kakauhe, Fransiskus Irwan Widjaja, and Harls R. Evan Siahaan. "Misi dalam Dialog Iman pada Ruang Virtual: Refleksi Yohanes 3: 1-21." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2024): 40-48.

¹⁵ Harls ER Siahaan and Johannis Siahaya. "The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 2645.

¹⁶ Bdk. Pieter Anggiat Napitupulu, "Merayakan harmoni ilahi dalam pembacaan Mazmur 133: Refleksi Teologi Pentakostal-Karismatik," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 288-295.

jadi lebih luas dan dinamis, karena misi tidak hanya diterjemahkan sebagai aksi penginjilan yang dianggap implementasi pelaksanaan amanat agung dari Matius 28:19-20. Gereja yang misioner berarti gereja yang memainkan peran atau fungsinya sesuai segmen kebutuhan konteks kehadiran gereja. Ketika gereja ada di tengah masyarakat yang multikultural atau pluralitas, maka peran gereja menjaga harmoni sosial menjadi misi yang tidak kalah penting dengan melakukan penginjilan. Pada paradigma misi Allah yang inkarnasional inilah gereja meletakkan fondasi misinya yang bersifat rekonsiliatif, karena misi inkarnasi Kristus adalah tentang memperdamaikan atau rekonsiliasi.

Semangat rekonsiliasi menjadi spiritualitas gereja dalam masyarakat majemuk. Berkaca pada relasi trinitaris, gereja harus merefleksikan harmonisasi dalam keberagaman, menjaga dan terus mengupayakan perdamaian dalam segala dimensi kehidupan, terutama keharmonisan sosial. Semangat rekonsiliasi yang terpancar dari kehidupan inkarnasi Kristus memberikan modus operandi gereja dalam merekonsiliasi berbagai bentuk konflik, yang tentu dimulai dari dalam gereja itu sendiri. Konflik verbal yang kerap menghiasi media sosial, ketegangan intardenominasi yang diwakili oleh segelintir orang yang ingin mendulang popularitas, hingga persekusi verbal yang saling menyesatkan, sejatinya dapat diminimalisir dengan *spirit* rekonsiliatif, di mana Kristus menjadi tangan Allah yang merengkuh keberdosaan dan ketidaklayakan manusia untuk ada dalam relasi rahmat ilahi. Gereja mengikuti jejak Kristus dalam menjembatani kesenjangan dan konflik melalui *spirit* inkarnasi, sehingga misi perdamaian menjadi misi gereja di tengah pluralitas sosial.

Rekonsiliasi sebagai Misi Gereja di tengah Keberagaman

Diskusi tentang rekonsiliasi tidak dapat dilepaskan dari isu konflik, karena istilah ini muncul untuk merespons (manajemen) berbagai bentuk konflik, baik sosial, internal gereja, hingga personal. Bagian yang terakhir seringkali disebut dengan istilah konflik batin, dan tidak jarang berakibat negatif pada orang-orang yang tidak berhasil mengelola konflik dalam batinnya sendiri. Fokus pada kajian ini lebih kepada konflik sosial yang terjadi di sekitar gereja, atau bahkan di dalam gereja. Beberapa konflik bernuansa agama atau SARA yang pernah terjadi di Indonesia beberapa waktu silam memperlihatkan begitu rentannya beragama dalam ruang publik, ketika berjumpa dengan perbedaan. Lepas dari indikasi muatan politis, agama menjadi instrumen yang paling mudah menyulut terjadinya konflik. Hal ini disebabkan solidaritas berbasis agama merupakan sebuah potensi yang besar dalam kehidupan manusia, sehingga jika tidak dioptimalkan secara positif potensi itu dapat merusak tatanan kehidupan yang sudah terbangun secara baik.

Konflik Poso dan Ambon tidaklah murni disebut sebagai konflik antaragama, karena ada indikasi kepentingan politis di dalamnya.¹⁷ Namun demikian, hal ini menjadi pembelajaran faktual bahwa identitas agama memiliki potensi yang sangat besar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Setidaknya hal ini dibuktikan dari kontestasi politik pemilihan pemimpin daerah dan presiden yang memicu munculnya politik identitas.¹⁸ Ada kecenderungan gereja pun seolah terlibat di dalamnya, dalam pengkubuan dan dukungan yang berbasis agama. Hal ini sejatinya masih dapat dipandang wajar mengingat gereja (orang Kristen) memiliki hak politik untuk menentukan pilihannya sekaligus pilihan yang dapat mengakomodir kebutuhan hingga kepentingan gereja atau kekristenan. Gereja tidak mungkin mendukung pemimpin yang

¹⁷ Masyrullahushomad, "Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama Di Ambon Dan Poso," *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 15, no. 1 (2019).

¹⁸ Fachrudin, *Konflik Politik Identitas: Pergumulan Politik, Agama dan Media Dari Pilkada DKI 2017 Hingga Pilpres 2019*.

memiliki pandangan yang sangat intoleran dalam beragama, sehingga atribut agama sekali lagi menjadi unsur dalam menentukan pandangan politik. Namun, yang menarik adalah ketika calon gubernur Jakarta yang pada waktu itu dianggap representasi dari kelompok fundamental dan radikal yang sangat intoleran mendapat dukungan dari kelompok Kristen. Hal ini pun mengakibatkan pro-kontra di kalangan umat Kristen, dan tidak sedikit konflik pada level verbal pun terjadi di ruang media sosial.

Gereja diharapkan dapat memainkan peran penting dalam setiap konflik sosial yang terjadi, khususnya di daerah yang mayoritas penganut Kristen. Namun, peran itu tidak mustahil juga terjadi di tengah masyarakat yang pluralistik, di mana keragaman menjadi realitas.¹⁹ Namun, sepertinya gereja masih enggan untuk ada dan berperan sebagai penengah dalam berbagai konflik sosial, terlebih jika konflik terjadi antara dua pihak yang sama sekali tidak merepresentasikan kekristenan. Gereja seolah merasa minder dengan stigma mayoritas-minoritas; bagaimana gereja dapat menengahi konflik yang terjadi antara dua kubu yang keduanya mayoritas pemeluk agama non-Kristen. Kondisi ini pun dapat dimaklumi, karena keberadaan gereja selama ini seperti menjadi "pendatang" di negeri sendiri²⁰, sehingga merasa tidak perlu ada di sana sekalipun sangat mungkin berkompeten untuk menjadi penengah pada konflik yang bukan berbasis gereja atau kekristenan. Peran gereja ini sangat perlu bukan semata-mata untuk mendapat pengakuan, melainkan gereja memahami tugas atau misinya.

Banyak gereja menekankan misi pada pelaksanaan amanat agung yang bersumber dari ucapan Yesus di Matius 28:19-20, seolah-olah ini menjadi pamungkas dari misi Yesus di muka bumi. Sesungguhnya tidak ada yang salah dengan misi yang berbasis pada nas tersebut, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *penginjilan*. Ada yang menekankan nas tersebut pada aksi pemuridan²¹, namun implikasinya masih pada praktik pekabaran Injil yang bertujuan menjadikan orang sebagai anggota gereja. Alhasil, kegiatan misi selalu diartikulasikan pada penginjilan. Padahal, penginjilan atau pekabaran Injil menjadi salah satu dari sekian banyak bentuk misi gereja yang dapat disebut dan lakukan. Kehadiran gereja pada segala ruang tidak lepas dari misi yang menjadi fungsi gereja sekaligus. Artinya, misi dapat berbicara banyak hal atau segmen dalam kehidupan manusia.

Kehadiran gereja pada ruang sosial yang pluralistik tidak mengabaikan tugas atau fungsi gereja yang misioner. Sekali lagi, artikulasi gereja yang misioner harus ditempatkan pada konteks yang multidimensional, sehingga tidak senantiasa perjumpaan dengan keberagaman harus berimplikasi pada penaklukan atas perbedaan.²² Kehadiran pada ruang konflik dapat memberikan fungsi gereja yang merekonsiliasi, sekalipun yang berkonflik bukanlah orang-orang Kristen. Memang ada kesulitan yang dihadapi ketika gereja ingin melakukan fungsi rekonsiliasi di tengah konflik; sebagai apa, atau dalam kapasitas apa? Adalah hal yang hampir mustahil ketika gereja hadir sebagai lembaga rohani kekristenan di tengah konflik sosial yang tidak mewakili persoalan gereja atau umat Kristen. Di sinilah pentingnya gereja memosisikan diri sebagai pribadi yang tanpa kepentingan misi keagamaan. Gereja yang hadir adalah

¹⁹ Ayang Emiyati, John Mardin, and Ricard, "Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 149-165.

²⁰ Andreas Anangguru Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa* (BPK Gunung Mulia, 2009).

²¹ Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28: 18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64-76.

²² Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Misi Rekonsiliasi Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia: Analisis Naratif Yohanes 20: 19-23 Dan Implikasi Misiologisnya," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 64-84.

pribadi yang merupakan bagian dari masyarakat plural, bukan institusi yang mewakili agama Kristen; namun, ia hadir dalam nilai-nilai kristiani.²³

Rekonsiliasi membutuhkan kemampuan melakukan pendamaian antara dua kubu yang berseteru. Kehadiran rekonsiliator tidak mewakili stigma kristiani yang mungkin kurang mendapatkan tempat pada konteks tertentu, namun ia bisa merepresentasikan kehadiran Kristus sang Raja Damai. Kristus di sini harus bebas atribut, Ia adalah *nilai* tertinggi pada personal yang hadir dan mendamaikan konflik. Gereja yang hadir di tengah masyarakat majemuk dan rentan konflik dapat menjaga suasana kondusif sebagai cara membangun kedamaian di sana. Gereja tidak memicu kesenjangan²⁴, melainkan menganulir segala bentuk diskriminasi, segregasi, yang dapat mengalirkan arus kebencian pada muara konflik.

Gereja tidak menjadi sumber konflik, atau pemicu terjadinya konflik, karena hidup (atau menghidupi) dalam konflik. Artinya, gereja harus segera berbenah atas segala potensi konflik di dalam dirinya. Hal ini memang tidak dapat diingkari sebagai bagian dari realitas majemuk; kemajemukan senantiasa berpotensi pada konflik. Namun, gereja harus dapat mengelola konflik secara elegan, seperti halnya gereja mula-mula yang memfasilitasi konflik antara Paulus dan Barnabas²⁵, tanpa harus terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Konflik pada level verbal mungkin saja terjadi sebagai bentuk perbedaan pendapat atau pandangan, seperti halnya pandangan dogmatika yang berbeda antara denominasi yang satu dengan yang lain dan seterusnya, namun perbedaan itu tidak bermuara pada penghinaan, pencideraan, hingga penistaan.

Kemajemukan masyarakat sosial di luar gereja harus dipotret di dalam diri gereja. Artinya, kemajemukan yang sesungguhnya justru ada di dalam diri gereja, dan tidak dapat diabaikan begitu saja, sehingga gereja seperti melakukan lompatan yang langsung hadir di tengah pluralitas sosial. Hal itu mungkin saja dilakukan, namun tentunya akan sangat tidak efektif. Karena, bagaimana mungkin gereja sebagai rumah rekonsiliasi diisi oleh penghuninya yang masih berkonflik? Apakah gereja harus bebas konflik? Sepertinya hal ini sulit untuk diwujudkan, sekalipun ada harapan dan keinginan yang sangat besar ke arah sana. Gereja akan selalu ada keberagaman di dalamnya – karena itulah hakikatnya, termasuk keberagaman pendapat dan pandangan yang senantiasa terbuka untuk terjadinya perdebatan hingga konflik. Rumah rekonsiliasi sangat mungkin terisi oleh penghuni yang pernah berkonflik, namun mereka telah selesai dengan konflik-konflik serta mampu mengelolanya. Kata kuncinya adalah *mengelola* konflik tanpa berkonflik.

Membangun Spiritualitas Rekonsiliasi: Merevitalisasi Fungsi Gereja yang Misioner

Istilah merevitalisasi tidak sekadar memerihkan situasi seolah gereja telah kehilangan – atau setidaknya memudar – fungsinya. Revitalisasi yang dimaksud lebih memfokuskan pada bingkai misi yang selama ini lebih diidentifikasi pada praktik penginjilan atau evangelisasi. Lembaga misi selalu bermakna pusat atau wadah pekabaran Injil, kurang menyentuh hal lain yang bersifat mandiri. Jika ada kegiatan sosial atau pendidikan di sana, maka ada kecenderungan untuk menginjili mereka. Hal inilah yang di kemudian hari, ketika gereja melakukan kegiatan

²³ Bdk. Kurniawan Madyo Utomo, "Misi Rekonsiliasi: Misi Gereja Katolik dalam Memulihkan Martabat Manusia Pasca Kekerasan di Indonesia," In *Forum*, vol. 52, no. 2, (2023): 108-121.

²⁴ Martinus Hary Purwanto, "Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial," In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2, no. 9 (2022): 314-320.

²⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107-117.

sosial, seringkali dicurigai sebagai penginjilan yang terselubung. Pada situasi yang seperti ini gereja perlu merekonstruksi misi gereja yang lebih ramah dan humanis.²⁶ Misi yang humanis tidak bernuansa penaklukan seperti yang dipahami dalam perspektif kolonialisme, melainkan memberi ruang pada setiap orang dalam misi gereja menemukan dirinya apa adanya.

Revitalisasi fungsi gereja dalam hal misi rekonsiliasi adalah seperti menemukan jati diri gereja sebagai "sang pendamai" atau ruang rekonsiliasi bagi berbagai konflik yang terjadi, terutama konflik sosial. Di dalam "gereja" orang/pihak-pihak yang berkonflik dapat melakukan perjumpaan tanpa harus kehilangan identitasnya. Ini tidak berarti ketika orang-orang dengan identitas non-kristiani berkonflik maka kita akan memperjumpakan mereka di gedung gereja; hal ini justru akan menjadi *syak* bagi pihak yang berkonflik. Gereja sebagai ruang rekonsiliasi adalah sebuah fungsi, bukan gedung atau institusi; bukan pula mengamufilasnya dengan misi yang terselubung.

Gereja hadir secara institusional ketika konflik yang terjadi melibatkan jemaat atau umat, baik di dalam denominasi tertentu atau interdenominasi, baik di ruang internal gereja secara universal maupun di lingkup sosial yang lebih berwarna. Kehadiran gereja secara fungsional dilakukan pada konflik sosial yang pluralistik; namun, gereja hadir secara institusional pada konflik sosial yang majemuk, yang melibatkan gereja (kekristenan) di dalamnya. Itu sebabnya, pada fase ini, ketika gereja hadir secara fungsional untuk merekonsiliasi konflik sosial, gereja sudah "selesai" dengan konflik di dalam dirinya. Karena, sulit untuk mewujudkan kehadiran gereja yang fungsional tanpa *spirit* rekonsiliasi itu sendiri. Spiritualitas rekonsiliasi harus dibangun dari dalam diri gereja, dengan terlebih dahulu mampu memberi ruang pada berbagai perbedaan yang ada di dalamnya, menyadari keberagaman sebagai hakikat kesatuan.²⁷

Gereja yang misioner tidak hanya berimplikasi pada multiplikasi anggota jemaat dan penyebaran atau perluasan (perkembangan) gereja, melainkan juga pada misi yang mengekspresikan misi Allah Trinitas. Gereja misioner adalah yang melakukan multifungsi dalam bentuk multimisi secara segmentatif. Artinya, ada gereja yang mengutamakan penginjilan sebagai misi yang pertama, namun ada pula gereja yang memberi perhatian hingga pemberdayaan pada misi penatalayanan lingkungan (ekologis), atau yang memiliki *concern* terhadap perihal penanganan konflik. Pengejawantahan gereja sebagai tubuh Kristus harus dapat memandang gereja secara segmentatif dalam praktik misinya.

Sebuah masyarakat yang plural akan sangat terbuka pada berbagai kemungkinan munculnya konflik; dan itu telah terlihat dalam konteks Indonesia yang majemuk. Gereja harus mampu menempatkan diri di tengah situasi yang begitu rentan terhadap konflik sosial; tidak perlu menjadikan perjumpaan sosial yang majemuk sebagai "kesempatan" untuk melakukan misi penginjilan, karena dengan demikian justru dapat memicu lahirnya konflik berikutnya. Gereja bukan berhenti melakukan penginjilan, namun – berkaca pada misi Allah yang multi-dimensional – gereja perlu menempatkan dan memungsikan dirinya secara kontekstual. Itu sebabnya, gereja perlu kembali melakukan revitalisasi terhadap fungsi misi yang segmentatif dan kontekstual, agar rekonsiliasi sebagai misi gereja dapat menjadi "berkat" bagi banyak umat manusia. Tentunya, revitalisasi ini harus dibangun dari sebuah titik berangkat yang membangun spiritualitas rekonsiliasi itu sendiri.

²⁶ Fredy Simanjuntak, Alexander Djuang Papay, Ardianto Lahagu, Rita Evimalinda, and Yusak Hentrias Ferry, "Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 259-274.

²⁷ Bdk. Siahaan and Siahaya, "The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor."

Kesimpulan

Gereja melakukan misi yang bercermin pada misi Allah, berbasis pada paradigma trinitaris dan inkarnasi Kristus. Paradigma trinitaris menghasilkan spiritualitas yang menjaga harmonisasi relasi di tengah kemajemukan, sementara paradigma inkarnasi Kristus menghasilkan spiritualitas rekonsiliasi. Berkaca pada dua hal ini, gereja mengusung misi rekonsiliasi sebagai *missio Dei* yang tidak kalah penting dari misi lainnya seperti pekabaran Injil. Di tengah maraknya konflik sosial yang terjadi pada masyarakat yang pluralistik, gereja sejatinya hadir secara fungsional melakukan misi rekonsiliasi dengan tujuan untuk semata-mata membangun perdamaian di antara umat manusia; karena dengan demikian, kerajaan Allah dinyatakan. Inilah fungsi gereja yang perlu direvitalisasi, agar gereja yang misioner tidak semata-mata berbicara tentang misi penginjilan, melainkan misi yang lain, termasuk misi rekonsiliasi.

Referensi

- Alviani, Sisi Renia, and Chazizah Gusnita. "Analisis media sosial sebagai pembentuk konflik sosial di masyarakat." In *Open Society Conference*, vol. 238. 2018.
- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 2 (2016): 188-208.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1-10.
- Apner, Grets Janialdi. "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1: 27-28 Dan 2: 15." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 171-183.
- Bolu, Matius Umbu. "Memanusiakan Sesama Manusia: Sebuah Spiritualitas Laku Beragama yang Egaliter dalam Bingkai Kenosis." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 105-113.
- Bolung, Belly Johanis. "Misi Digitalis: Peran Gereja Mengembangkan Pelayanan Misi di Era Posdigital." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 155-162.
- Emiyati, Ayang, John Mardin, and Ricard Ricard. "Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 149-165.
- Fachrudin, Achmad. *Konflik Politik Identitas: Pergumulan Politik, Agama dan Media Dari Pilkada DKI 2017 Hingga Pilpres 2019*. Literasi Demokrasi Indonesia (Literasindo), 2021.
- Gea, Sefen Krisman and Gordenisobek Daeli. "Beragama yang Humanis: Sebuah Konstruksi Spiritualitas Persaudaraan Antarumat Beragama melalui Refleksi Teologis Surat-surat Paulus." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 7, no. 1 (2024): 31-43.
- Harefa, Oinike Natalia. "Misi dalam Realitas Pascakolonial dan Pluralisme Agama di Asia." *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 1 (2023): 1-10.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28: 18-20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64-76.
- Kakauhe, Phanny Tandi, Fransiskus Irwan Widjaja, and Harls R. Evan Siahaan. "Misi dalam Dialog Iman pada Ruang Virtual: Refleksi Yohanes 3: 1-21." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2024): 40-48.
- Manullang, Sudianto. "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (2014): 99-120.
- Masyrullahushomad. "Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama Di Ambon Dan Poso." *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 15, no. 1 (2019).
- Napitupulu, Pieter Anggiat. "Merayakan harmoni ilahi dalam pembacaan Mazmur 133: Refleksi Teologi Pentakostal-Karismatik." *KURIOS* 10, no. 1 (2023): 288-295.

- Natalia, Angga. "Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama (kajian sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2017): 36-56.
- Pancarani, Yuni. "Refleksi Tentang Penginjilan, Kristenisasi, dan Moderasi Beragama di Era Modern." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (2024): 17-29.
- Purwanto, Heri. "Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia di Tengah Bencana Alam dan Krisis Ekologi." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 181-198.
- Purwanto, Martinus Hary. "Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial." *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 2, no. 9 (2022): 314-320.
- Siahaan, Harls ER, and Johannis Siahaaya. "The dialectics between the unity and diversity of the church: A jigsaw puzzle metaphor." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 2645.
- Silalahi, Johanna Livia, and Reza Hariyoga. "Air sebagai Mitra Allah dan Manusia dalam Mewujudkan Misi Allah di Dunia." *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 1 (2023): 11-17.
- Simanjuntak, Fredy, Alexander Djuang Papay, Ardianto Lahagu, Rita Evimalinda, and Yusak Hentrias Ferry. "Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia." *KURIOS* 7, no. 2 (2021): 259-274.
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu. "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 10-17.
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. "Misi Rekonsiliasi Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia: Analisis Naratif Yohanes 20: 19-23 Dan Implikasi Misiologisnya." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 64-84.
- Surbakti, Pelita Hati, and Noel GBP Surbakti. "Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2019): 209-209.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 73-85.
- Ummah, Siti Syamsiyatul. "Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 179-202.
- Utomo, Kurniawan Madyo. "Misi Rekonsiliasi: Misi Gereja Katolik dalam Memulihkan Martabat Manusia Pasca Kekerasan di Indonesia." In *Forum*, vol. 52, no. 2, pp. 108-121. 2023.
- Yewangoe, Andreas Anangguru. *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 107-117.